

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia terus berubah. Perubahannya begitu cepat dan sulit dimengerti oleh akal sehat. Perubahan itu menghadirkan berbagai inovasi dan produk teknologi baru yang memposisikan masyarakat bukan hanya sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produser informasi melalui teknologi canggih.¹ Adanya kemajuan teknologi itu ditandai dengan perubahan gaya hidup manusia dari yang serba kolot dan primitif menuju suatu kehidupan yang modern dan canggih. Manusia tidak lagi hidup dalam lingkaran zaman yang serba primitif atau terbelakang, tetapi hidup dalam suatu zaman yang diwarnai dengan beraneka kemajuan dan perkembangan. Salah satu faktor yang mendukung terjadinya transformasi gaya hidup manusia itu adalah kehadiran berbagai macam teknologi canggih yang tidak lain merupakan produk dari globalisasi. Perkembangan dan kemajuan teknologi berjalan seiring dengan gerak peradaban manusia, bahkan teknologi menjadi prakondisi eksistensi sebuah peradaban.² Kemajuan tersebut sangat terasa khususnya pada teknologi komunikasi media sosial. Jaringan yang luas dan tidak terbatas mempengaruhi gaya hidup manusia karena sarana yang digunakan memungkinkan orang untuk berkomunikasi secara global dengan cepat.

Layanan media sosial seperti *Facebook*, *Youtube*, *Twitter*, dan *Instagram* sering diumpamakan sebagai jalan raya yang disediakan secara gratis untuk semua orang. Digambarkan secara dermawan dan tanpa pretensi, perusahaan penyedia layanan media sosial itu telah *mewakafkan* teknologi dan fasilitas penyimpanan data yang mereka miliki untuk digunakan secara cuma-cuma oleh semua orang di seluruh penjuru dunia.³ Banyak manfaat yang didapat dari penggunaan media

¹Yulius Rudi Haryanto, "Pembacaan Ekonomi Politik atas Praktik Cloning Journalism di Era Digital", *Jurnal Ledalero*, 20:2 (Ledalero: Januari 2022), hlm. 22.

²Budi Hartanto, *Dunia Pasca Manusia: Menjelajah Tema-Tema Kontemporer Filsafat Teknologi* (Depok: Kepik, 2013), hlm.118.

³Agus Sudibyoy, *Jagat Digital: Pembebasan dan Penguasaan* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia 2019), hlm. 2.

sosial. Manfaat yang didapat akan terus merangsang nalar seseorang untuk senantiasa menggunakan media sosial setiap saat. Bahkan media sosial tidak hanya dimiliki oleh segelintir orang (Si Kaya), tetapi juga dimiliki oleh semua kalangan, termasuk orang-orang miskin.

Manfaat lain dari media sosial adalah bertindak sebagai pengontrol pemerintah, menyediakan informasi yang penting untuk pembangunan, menyuarakan mereka yang tak bersuara, menjadi sarana pendidikan, menyediakan hiburan bagi masyarakat, dan mempertemukan orang dengan kebudayaan.⁴

Pertama, pengontrol pemerintah. Melalui media sosial semua warga negara tak terkecuali masyarakat terpencil dapat melihat dan menilai kinerja pemerintah, mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah, dan masyarakat bisa memberi kritikan ataupun masukan atas kebijakan pemerintah, baik yang sudah atau belum terealisasi melalui media sosial. **Kedua**, menyediakan informasi yang penting untuk pembangunan. Berbagai usaha atau pekerjaan yang sudah dijalankan oleh pihak pemerintah ataupun Gereja dapat diposting melalui media sosial, sehingga umat atau warga dapat melihat dan menilai sejauh mana perkembangan atau pembangunan yang sudah dijalankan. **Ketiga**, menyuarakan mereka yang tak bersuara. Banyak elemen masyarakat belum memahami secara baik peran atau fungsi media sosial, sehingga banyak aspirasi rakyat yang tidak tersalurkan kepada jajaran pemerintah. Hal ini tentu menimbulkan keresahan karena ada sebagian warga yang masih menyimpan aspirasinya dan tidak tahu medium mana yang mesti dipakai untuk mengungkapkannya. Oleh karena itu, harus ada tim khusus yang bisa mensosialisasikan kegunaan media sosial kepada seluruh masyarakat, terlebih khusus kaum terpencil guna mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Seringkali, ada sejumlah masyarakat yang dengan segala ketidaktahuannya menggunakan media sosial, melihat media sosial sebagai sesuatu yang istimewa, dan hanya bisa digunakan oleh kaum borjuis. **Keempat**, menjadi sarana pendidikan. Melalui media sosial orang dapat belajar secara mandiri tanpa ada pengawasan dari guru ataupun orangtua. Bentuk edukasi yang ditawarkan melalui media sosial bervariasi. Bentuk dan metode yang pembelajaran yang bervariasi ini akan memancing ataupun membangkitkan

⁴Y.I. Iswarahadi, *Beriman dengan Bermedia* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 18.

semangat kaum muda ataupun mereka yang masih ingin terus belajar. **Kelima**, menyediakan hiburan bagi masyarakat. Media sosial juga menawarkan berbagai jenis hiburan yang diminat, disukai. **Keenam**, mempertemukan orang dengan kebudayaan. Media sosial memungkinkan seseorang dapat belajar budaya baru dari daerah lain. Pemahaman akan budaya baru ini memperkaya wawasan dan pandangan kita akan keberagaman budaya di Indonesia maupun di dunia.

Berbagai manfaat dari media sosial ini menjadi pintu masuk untuk berkomunikasi atau membangun relasi secara lebih luas. Komunikasi yang dibangun tidak lagi dibatasi jarak. Fitur-fitur yang ditawarkan sangat membantu setiap pengguna untuk berkreasi di dunia digital. Namun, seringkali dijumpai banyak penyimpangan yang terjadi dalam pemanfaatan media sosial. Ada orang yang memanfaatkannya sebagai sarana provokasi, penyebaran berita hoax, dan medium pemicu kebencian. Dampak buruk terutama dialami generasi muda yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Mereka menggunakan media sosial bukan untuk menguatkan empati sosial dan saling pengertian antar-sesama, bukan hanya bereuni dengan kawan lama, melainkan juga untuk bertindak jahat kepada orang lain.⁵

Berhadapan dengan pelbagai bentuk kemajuan teknologi komunikasi khususnya media sosial ini, banyak lembaga yang berusaha untuk memanfaatkan media ini secara baik dan benar. Salah satunya adalah Gereja Katolik. Gereja Katolik sendiri memanfaatkannya sebagai sarana misi di dunia modern. Upaya ini hendak menunjukkan bahwa Gereja senantiasa terbuka terhadap kemajuan teknologi. Gereja berdasarkan kodratnya merasa terdorong untuk mengenal, menyelami, dan menerangi revolusi digital, sekaligus menjadikannya sebagai medan berteologi dan arena menggereja.⁶ Bapa Suci Benediktus XVI pada Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke- 43, 24 Mei 2009 mengatakan, “Teknologi baru sesungguhnya merupakan anugerah bagi umat manusia, dan kita mesti memberikan jaminan bahwa manfaat yang dimilikinya tentu dipergunakan untuk melayani semua manusia secara pribadi dan komunitas, teristimewa mereka yang

⁵Agus Sudibyo, *op. cit.*, hlm. 3.

⁶Agus Alfons Duka, *Komunikasi Pastoral Era Digital* (Maumere: Ledalero, 2017), hlm. 16.

kurang beruntung dan menderita.”⁷ Pesan ini hendak memberikan suatu nilai positif untuk Gereja bahwa teknologi dan segala kemajuan yang tercipta merupakan anugerah cuma-cuma. Segala kemajuan yang tercipta oleh manusia merupakan anugerah yang dicurahkan oleh Allah untuk senantiasa dikembangkan. Bentuk dari perkembangan ini dapat dinikmati oleh semua orang.

Misi Gereja melalui media sosial tentu pertama-tama ingin menyelamatkan umat dari belenggu dosa serta ingin menyadarkan umat dalam pemanfaatan media sosial secara bijak dan benar. Media baru internet bukan sekedar alat melainkan lingkungan, sebuah ruang di mana manusia berhimpun berbagai gagasan dan curah pendapat.⁸ Gereja tentu harus semaksimal mungkin mempergunakan dan memanfaatkan media sosial dalam karya pewartaan. Ignatius Suharyo menegaskan bahwa yang penting adalah bagaimana Gereja terusewartakan Injil. Kalau Injil hanya disampaikan dengan cara yang biasa-biasa seringkali Injilnya tidak berbunyi untuk zaman modern ini. Maka, mesti dicari jalan-jalan yang semakin modern untuk menyentuh sensibilitas masyarakat modern.⁹ Dalam artian bahwa seorang pewarta harus bisa dan mampu bertolak ke tempat yang lebih dalam. *Duc in altum* (bertolak ke tempat yang dalam) mengandung makna masuk lebih jauh dan menukik lebih dalam, melampaui yang biasa-biasa, meninggalkan zona nyaman dan tentunya beresiko.¹⁰ Hal ini dimaksudkan agar pewartaan dapat tersalurkan bagi umat katolik yang senantiasa merindukan keselamatan. Model-model pewartaan yang ditawarkan haruslah menarik dan tidak memaksa umat untuk berpikir keras.

Pemanfaatan media sosial dalam Gereja sangat terasa pada masa Covid-19. Hadirnya Covid-19 pada 31 Desember 2019, telah membawa duka yang mendalam bagi segenap warga di seluruh dunia. Eksistensi Covid-19 menjadi ancaman yang mematikan. Dunia begitu menderita hingga manusia harus terkurung dalam belenggu ketakutan dan kecemasan. Manusia tidak lagi berkomunikasi secara bebas seperti biasanya. Komunikasi dibatasi, salam-salaman dihindari dan segala perkumpulan yang melibatkan banyak orang ditiadakan untuk

⁷ Pormadi, “ Hari Komunikasi Sedunia ke-43”, <https://pormadi.wordpress.com/2009/03/03/paus-benediktus-xvi-hari-komunikasi-sosial-sedunia-ke-43>, diakses pada 12 November 2022.

⁸ Agus Alfons Duka, *op. cit.*, hlm.16.

⁹ Y.I. Ishawahadi, *op. cit.*, hlm. 111.

¹⁰ Agus Alfons Duka, *op. cit.*, hlm. 44.

sementara waktu. Pemerintahan dan tenaga medis terus bekerja keras dengan terus mengawasi, mengobati serta melindungi masyarakat dari bahaya Covid-19. Memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, (3M) menjadi satu prioritas penting yang harus diikuti oleh semua masyarakat tanpa terkecuali. Hal inipun berdampak juga pada tempat-tempat suci seperti, Vatikan, Mekah, serta semua tempat peribadatan lainnya. Keganasan Covid-19 yang terjadi di Indonesia telah menelan banyak korban jiwa. Angka kematian akibat Covid-19 setiap harinya terus meningkat. Covid dan kematian terus berjalan beriringan menyelimuti kehidupan manusia. Berbagai upaya untuk menekan angka kematian terus dilakukan oleh pihak pemerintahan, baik itu melalui bantuan secara langsung ataupun peringatan-peringatan melalui media sosial.

Penderitaan akibat Covid-19 yang berdampak pada mobilitas dan relasi sosial, dengan sendirinya memengaruhi kehidupan spiritual umat. Umat katolik dilarang untuk merayakan Ekaristi di Gereja. Banyak umat mulai merasakan kehampaan serta mulai menjauhkan diri dari kehidupan menggereja. Rasa sakit dan penderitaan juga menimbulkan pertanyaan besar tentang keadilan Tuhan.¹¹ Tuhan seakan-akan tidak menghiraukan segala penderitaan yang dialami oleh umat-Nya. Eksistensi Tuhan yang telah diimani sejak dalam kandungan dikoyakan seketika dengan munculnya Covid-19. Menghadapi persoalan ini, pihak Gereja memanfaatkan salah satu bentuk pewartaan melalui media sosial. Media sosial memberi ruang kepada umat selama pandemi Covid-19 untuk menimba pengalaman rohani yang dibagikan oleh Gereja melalui para imam. Sarana komunikasi baru ini juga merupakan kabar gembira dalam persekutuan Gerejawi dan oleh karena itu hendaknya ia dimanfaatkan atau dipergunakan dengan tanggung jawab.¹²

Realitas ini memicu penulis untuk mendalami sejauh mana peran media sosial melalui fitur-fitur yang digunakan oleh para pelayan pastoral selama pandemi dalamewartakan Injil dan juga umat yang menimba siraman rohani melalui media sosial tersebut. Perjumpaan melalui media sosial menjadi tanda kemurahan kasih karunia dari Tuhan agar umat kembali diteguhkan serta

¹¹Martin dan dan Stanis Harmansi, *Di manakah Allah?: Beriman di Tengah Pandemi Covid-19*. (Jakarta: Obor, 2021), hlm. 22.

¹²Komisi Liturgi KWI, *Kaum Awam dan Kerasulan Media* (Jakarta: Obor, 1987), hlm. 23.

diselamatkan dari belenggu derita khususnya dalam menghadapi badai pandemi Covid-19. Karena itu, penulis ingin menggeluti pokok permasalahan ini dalam karya tulis yang berjudul: Peran Media Sosial Terhadap Penguatan Iman Umat di Tengah Pandemi Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam karya tulis ini adalah: Apa peran media sosial terhadap penguatan iman umat di tengah pandemi Covid-19? Dalam rumusan masalah juga timbul masalah turunan lain yaitu Apa itu media sosial? Apa itu iman? Dan apa itu pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun beberapa tujuan dan poin penting dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Pertama, tulisan ini bertujuan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (SI) Filsafat, program studi Ilmu Teologi-Filsafat Agama Katolik pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK) Maumere.

Kedua, penulisan skripsi ini membantu penulis untuk mengembangkan kemampuan intelektual serta kepribadian dalam menanggapi setiap realitas kehidupan yang terjadi.

Ketiga, penulisan skripsi ini dibuat untuk melihat sejauh mana hal-hal yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 di tengah umat.

Keempat, penulis ingin memperkenalkan kepada pembaca tentang model pewartaan yang dibuat oleh pelayan pastoral melalui media sosial khususnya di masa-masa pandemi Covid-19.

1.4 Metodologi Penulisan

Dalam membahas tema makalah ilmiah ini, penulis menggunakan metode kepustakaan (*Library*). Penulis melakukan penelitian kepustakaan yakni dengan mencari buku-buku, majalah serta dokumen-dokumen Gereja dan kamus-kamus yang berhubungan dengan Covid-19, media sosial, iman, serta berbagai sumber

yang berkaitan dengan tema yang dikaji. Lebih lanjut, penulis juga mengambil data dari internet yang sesuai dengan tema yang digarap oleh penulis dalam karya ilmiah ini. Maka jenis studi serta penelitian yang dilakukan penulis ialah jenis studi penelitian kepustakaan maka metode yang hendak digunakan adalah jenis studi pustaka.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi berjudul “Peran Media Sosial Terhadap Penguatan Iman Umat di Tengah Pandemi Covid-19” dibahas dalam sistematika penulis berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan tentang penjelasan mengenai media sosial. Media sosial menurut para ahli dan karakteristik dari media sosial itu sendiri. Bagian ini juga mengulas tentang iman dan tantangan-tantangan yang dihadapi umat tatkala menggunakan media sosial.

Bab ketiga menyoroti peran penting media sosial yang digunakan oleh para pelayan pastoral selama pandemi Covid-19. Dalam bab ini juga dijelaskan fitur-fitur apa saja yang digunakan para pelayan pastoral dalamewartakan karya keselamatan Tuhan kepada umat khususnya di masa pandemi Covid-19.

Bab keempat merupakan penutup karya tulis ini. Pada bab ini, penulis menampilkan kesimpulan dan usul saran yang sekiranya berguna dalam penggunaan media sosial tatkala menghadapi pandemi Covid-19.